

**Problematika Kesetaraan Akses Dalam Pendidikan Di SD Negeri Lingkok
Bunut Kabupaten Lombok Tengah**

(Nurhasanah¹), (Evi Zuyyina²), (Donita Filiyanti N.³), (Basilius Redan Werang⁴)
(^{1,2,3,4}Pascaserjana Universitas Pendidikan Ganesha)

([1nurhasanah121289@gmail.com](mailto:nurhasanah121289@gmail.com)), ([2 evizuyyina44@gmail.com](mailto:evizuyyina44@gmail.com)),

([3donitanugroheni05@guru.smp.belajar.id](mailto:donitanugroheni05@guru.smp.belajar.id)), ([4werang267@undiksha.ac.id](mailto:werang267@undiksha.ac.id)).

ABSTRACT

Equality of access to education is one of the main principles in sustainable human resource development. Equal education provides every individual with the opportunity to obtain educational services without discrimination based on economic status, gender, geographic location, physical condition, or socio-cultural background. However, reality shows that various obstacles still exist that cause unequal access to education in various regions. This article analyzes the problem of equal access to education at SDN Lingkok Bunut, Janapria District, Central Lombok Regency. The methods used are literature study and descriptive analysis of the condition of basic education in rural areas. The results of the study indicate that several factors influence equal access to education, namely limited facilities and infrastructure, family socio-economic conditions, access to information technology, and the quality of educational services. In addition, geographic location and limited learning resources also pose obstacles to equal access to education. Therefore, synergy is needed between the government, schools, communities, and parents to improve the quality and equal access to education for all students.

Keyword: *Equality of Access to Education, Problems, SDN Lingkok Bunut.*

ABSTRAK

Kesetaraan akses pendidikan merupakan salah satu prinsip utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Pendidikan yang setara memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan status ekonomi, gender, lokasi geografis, kondisi fisik, maupun latar belakang sosial budaya. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan ketimpangan akses pendidikan di berbagai wilayah. Artikel ini menganalisis problematika kesetaraan akses pendidikan di SDN Lingkok Bunut Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan analisis deskriptif terhadap kondisi pendidikan dasar di daerah pedesaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesetaraan akses pendidikan, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi sosial ekonomi keluarga, akses teknologi informasi, serta kualitas layanan pendidikan. Selain itu, lokasi geografis dan keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas dan akses pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik.

Kata kunci: Kesetaraan Akses Pendidikan, Problematika, SDN Lingkok Bunut.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi geografis (UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1). Pendidikan juga menjadi sarana utama meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Adipat & Chotikapanich, 2022). Kesetaraan akses pendidikan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan mobilitas sosial. Namun demikian, kesetaraan akses pendidikan masih menjadi tantangan yang dihadapi Indonesia hingga saat ini.

Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program pemerataan pendidikan, masih terdapat sekolah-sekolah di daerah tertentu yang menghadapi berbagai kendala dalam memberikan layanan

pendidikan yang optimal. SDN Lingkok Bunut merupakan salah satu sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik. Kondisi geografis, keterbatasan fasilitas, serta faktor ekonomi masyarakat menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius.

Ketimpangan akses pendidikan terlihat dari perbedaan kesempatan belajar antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, wilayah maju dan tertinggal, serta kelompok ekonomi atas dan bawah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hak memperoleh pendidikan yang layak belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh warga negara secara merata (Adipat & Chotikapanich, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada problematika kesetaraan akses dalam pendidikan di SDN Lingkok Bunut serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk

menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan terkait kesetaraan akses pendidikan di SDN Lingkok Bunut. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian dalam studi ini terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua siswa di SDN Lingkok Bunut, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, yang dianggap memiliki informasi relevan terkait masalah akses pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung untuk mengamati kondisi sarana dan proses pembelajaran di sekolah, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci guna memperoleh data yang lebih mendalam, serta studi dokumentasi untuk mengkaji data pendukung seperti profil sekolah, data siswa, dan laporan kegiatan pembelajaran (Fadli, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dan analisis deskriptif terhadap kondisi pendidikan dasar di

SDN Lingkok Bunut, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan bahwa kesetaraan akses pendidikan masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan.

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan menjadi hambatan utama dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal. Di daerah pedesaan seperti SDN Lingkok Bunut, masih ditemukan berbagai keterbatasan fasilitas yang secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran. Ketidakseimbangan antara jumlah ruang kelas dan rombongan belajar menjadi salah satu kendala dalam penyelenggaraan pendidikan. SDN Lingkok Bunut memiliki enam ruang kelas untuk melayani sembilan rombongan belajar, sehingga ketersediaan ruang belajar belum mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan pembelajaran secara ideal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pengaturan jadwal pembelajaran, kenyamanan belajar peserta didik, dan efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Jumlah meja dan kursi yang terbatas, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, menjadi kendala dalam

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran modern seperti proyektor, komputer, dan perangkat teknologi lainnya masih sangat terbatas sehingga guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional. Minimnya koleksi buku bacaan dan sumber belajar juga menyebabkan peserta didik memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan pengetahuan di luar materi yang diberikan guru. Keterbatasan sarana dan prasarana ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas layanan pendidikan dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan memadai.

Kedua, faktor sosial ekonomi keluarga sangat memengaruhi akses dan keberlanjutan pendidikan siswa. Sebagian peserta didik berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah seperti buku, seragam, dan perlengkapan belajar.

Ketiga, akses terhadap teknologi informasi masih terbatas. Keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital membuat siswa

kesulitan dalam memperoleh sumber belajar tambahan, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Keempat, kualitas layanan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional. Keterbatasan jumlah guru dengan kompetensi yang sesuai dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, minimnya sumber belajar dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah turut menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran, rendahnya variasi metode pembelajaran yang digunakan, serta terbatasnya kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkualitas.

Kelima, kondisi geografis wilayah pedesaan turut menjadi faktor penghambat dalam pemerataan pendidikan. Jarak tempat tinggal sebagian peserta didik yang relatif jauh dari sekolah, ditambah dengan keterbatasan sarana transportasi, menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengakses layanan

pendidikan. Kondisi ini semakin menjadi kendala saat musim hujan, ketika sebagian akses jalan menuju sekolah berubah menjadi becek, berlumpur, dan sulit untuk dilalui. Akibatnya, tingkat kehadiran dan ketepatan waktu siswa dapat menurun, sehingga berpotensi mengganggu kontinuitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan akses pendidikan di SDN Lingkok Bunut belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam meningkatkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan.

1. Kesetaraan Akses Pendidikan

Kesetaraan akses pendidikan merupakan prinsip fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang menekankan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, kesetaraan akses tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sekolah, tetapi juga mencakup kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memperoleh hasil

belajar yang setara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas merupakan fondasi utama dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4). Pemerataan akses pendidikan berkontribusi terhadap pengurangan kesenjangan sosial, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembangunan yang berkelanjutan (Adipat & Chotikapanich, 2022; UNESCO, 2024). Dengan demikian, kesetaraan akses pendidikan menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan sumber daya manusia

kesetaraan akses pendidikan sangat relevan dan penting karena pada dasarnya pendidikan memang seharusnya menjadi hak semua orang tanpa pengecualian. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang ekonomi, sosial, atau wilayah tempat tinggal, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang melalui pendidikan. Namun, dalam praktiknya, kesetaraan akses pendidikan masih menjadi tantangan di banyak tempat. Tidak semua daerah memiliki fasilitas

pendidikan yang memadai, kualitas guru yang merata, atau dukungan teknologi yang sama. Hal ini membuat kesetaraan yang secara teori sudah diatur dalam kebijakan belum sepenuhnya tercapai secara nyata. Selain kesetaraan akses tidak hanya soal “bisa masuk sekolah”, tetapi juga soal kualitas pengalaman belajar yang diterima. Jika akses sudah terbuka tetapi kualitasnya tidak setara, maka tujuan pendidikan yang adil masih belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat kebijakan yang benar-benar fokus pada pemerataan kualitas, bukan hanya pemerataan jumlah atau ketersediaan lembaga pendidikan.

2. Problematika Kesetaraan Akses Pendidikan

Problematika Kesetaraan Akses Pendidikan adalah berbagai permasalahan, hambatan, atau tantangan yang menyebabkan tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, berkualitas, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kesetaraan akses pendidikan seharusnya menjamin setiap warga negara dapat bersekolah tanpa diskriminasi. Namun dalam

kenyataannya, masih terdapat berbagai faktor yang menghambat terwujudnya hal tersebut, yaitu :

- 1) Faktor ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, keterampilan peserta didik, dan motivasi belajar, sedangkan keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Mustika & Hamidah, 2024; Kemendikbudristek, 2022). Keterbatasan ruang kelas, buku pelajaran, laboratorium, serta akses teknologi dapat menghambat proses belajar mengajar, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi ini sering ditemukan di sekolah dasar di daerah terpencil, termasuk di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Barat (Pratiwi et al., 2022). Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai seperti

ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, serta akses teknologi dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Sebaliknya, jika fasilitas pendidikan terbatas, proses pembelajaran sering kali menjadi kurang optimal. Guru akan kesulitan mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, dan siswa juga tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Hal ini pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi dan motivasi belajar siswa (Mustika & Hamidah, 2024)

- 2) Faktor Sosial Ekonomi dalam Akses Pendidikan Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi akses dan keberlanjutan pendidikan anak. Keterbatasan ekonomi dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti biaya transportasi, perlengkapan sekolah, akses terhadap sumber belajar, serta dukungan pembelajaran di rumah, sehingga berpotensi memengaruhi partisipasi dan capaian belajar

peserta didik (Endrika et al., 2020). Kemiskinan masih menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan. Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan anak menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, sehingga berdampak pada keberlangsungan dan kualitas proses belajar (Zhang et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi masih menjadi hambatan utama dalam pemerataan pendidikan. kondisi sosial ekonomi keluarga memang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akses pendidikan anak. Walaupun secara teori pendidikan adalah hak semua orang, kenyataannya kemampuan ekonomi keluarga sering menjadi faktor penentu apakah seorang anak bisa bersekolah dengan layak atau tidak. Keluarga dengan ekonomi rendah biasanya tidak hanya menghadapi kesulitan dalam membayar kebutuhan langsung seperti biaya sekolah, seragam, dan transportasi, tetapi juga dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Hal ini bisa berdampak pada motivasi dan prestasi belajar anak. Pemerintah juga sangat penting untuk

mengurangi kesenjangan ini melalui bantuan pendidikan, beasiswa, dan kebijakan yang memastikan pendidikan benar-benar terjangkau dan inklusif. Dengan begitu, keterbatasan ekonomi tidak lagi menjadi penghalang utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

3) Akses Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur internet, ketersediaan perangkat, dan kemampuan literasi digital. Kondisi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan digital yang berpengaruh terhadap kesempatan peserta didik dalam memperoleh sumber belajar yang setara (Rahayu & Widiyanto, 2022). Di daerah pedesaan, keterbatasan jaringan internet dan perangkat teknologi menyebabkan siswa kurang mendapatkan akses terhadap sumber belajar digital yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi memang membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan karena membuat proses belajar menjadi lebih mudah, cepat, dan fleksibel. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara luas, mengikuti

pembelajaran daring, serta mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di era modern. Kesenjangan digital masih menjadi masalah nyata, terutama di wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan jaringan internet, perangkat, dan infrastruktur pendukung. Hal ini membuat sebagian siswa tertinggal dibandingkan dengan mereka yang berada di daerah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi memang bisa meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga dapat memperlebar kesenjangan jika tidak diimbangi dengan pemerataan akses. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dan berbagai pihak untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menikmati manfaat teknologi secara adil, sehingga tidak ada yang dirugikan dalam proses pendidikan.

4) Kualitas Layanan Pendidikan Mutu

layanan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru yang profesional, didukung oleh manajemen sekolah dan fasilitas pembelajaran yang memadai, berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta meningkatkan capaian belajar

peserta didik (Yusutria & Febriana, 2021). Namun, di beberapa daerah terpencil, masih terdapat keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten serta kurangnya pelatihan berkelanjutan, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran. Kualitas layanan pendidikan memang menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta manajemen sekolah yang baik akan sangat memengaruhi bagaimana siswa memahami materi dan mengembangkan kemampuannya. Guru yang profesional tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang tepat serta dukungan fasilitas yang memadai akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Kualitas layanan pendidikan masih belum merata di semua sekolah. Ada sekolah yang sudah maju dengan fasilitas lengkap dan guru yang berkualitas, tetapi ada juga yang masih terbatas dalam berbagai hal. Oleh karena itu, pemerataan kualitas layanan pendidikan sangat penting agar

semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, tanpa memandang di mana mereka bersekolah.

5) Lokasi Geografis dan Akses Pendidikan Faktor geografis menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kesetaraan akses pendidikan. Wilayah dengan kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan infrastruktur jalan, jarak sekolah yang jauh, serta hambatan transportasi dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memperoleh layanan pendidikan secara optimal (Nabila et al, 2024). Jarak antara rumah siswa dan sekolah yang jauh, serta kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai, dapat menurunkan tingkat kehadiran siswa di sekolah dan berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Faktor geografis memang sangat berpengaruh terhadap kesetaraan akses pendidikan. Kondisi wilayah yang sulit dijangkau, seperti daerah pegunungan, pedalaman, atau kepulauan, sering kali membuat akses menuju sekolah menjadi terbatas, baik karena jarak yang jauh maupun minimnya sarana transportasi. Hal ini tentu berdampak pada kesempatan belajar siswa,

karena tidak semua anak dapat dengan mudah mengakses fasilitas pendidikan yang layak. Bahkan, di beberapa daerah, keterbatasan ini juga memengaruhi ketersediaan guru dan kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Masalah ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kondisi wilayah yang nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pemerintah, misalnya melalui pembangunan infrastruktur, penyediaan sekolah di daerah terpencil, atau program pendidikan berbasis jarak jauh yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Dengan begitu, anak-anak di semua wilayah tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

3. Upaya Mengatasi Problematika Kesetaraan Akses Pendidikan di SDN Lingkok Bunut

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan berbagai upaya yang melibatkan pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan di SDN Lingkok Bunut. Upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pemenuhan kebutuhan infrastruktur sekolah, terutama penambahan ruang kelas yang sesuai dengan jumlah rombongan belajar. Mengingat SDN Lingkok Bunut hanya memiliki enam ruang kelas untuk sembilan rombongan belajar, diperlukan pembangunan ruang kelas baru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan nyaman. Selain itu, pengadaan meja, kursi, perpustakaan, media pembelajaran, serta fasilitas teknologi seperti komputer dan proyektor perlu ditingkatkan guna mendukung kualitas pembelajaran yang lebih baik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022)

Kedua, pemberian dukungan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu. Pemerintah dan sekolah perlu mengoptimalkan berbagai program bantuan pendidikan, seperti Program Indonesia Pintar (PIP), bantuan perlengkapan sekolah, serta program beasiswa bagi peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi

ekonomi rendah. Dukungan tersebut penting untuk mengurangi risiko putus sekolah dan memastikan setiap anak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara tanpa terhambat oleh faktor ekonomi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Ketiga, peningkatan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Sekolah perlu mengembangkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran melalui penyediaan perangkat digital dan akses internet yang memadai. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan penyedia layanan telekomunikasi untuk memperluas jangkauan jaringan internet di wilayah pedesaan. Selain itu, Pelatihan literasi digital bagi guru dan peserta didik perlu dilakukan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Kurniawati et al., 2021).

Keempat, peningkatan kualitas tenaga pendidik. Upaya peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, Kelompok Kerja

Guru (KKG), dan program pengembangan profesional lainnya. Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, guru perlu mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran serta menerapkan strategi pembelajaran inovatif agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Ketersediaan guru yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan sekolah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Yusutria & Febriana, 2021).

Kelima, penguatan sumber belajar dan budaya literasi sekolah. Sekolah perlu meningkatkan ketersediaan buku bacaan, bahan ajar, dan sumber belajar lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran. Pengembangan program literasi sekolah, seperti pojok baca, kegiatan membaca rutin, dan pemanfaatan perpustakaan, dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat baca dan memperluas wawasan peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

Keenam, perbaikan akses transportasi dan infrastruktur pendukung pendidikan. Mengingat kondisi geografis dan akses jalan

yang menjadi kendala, terutama pada musim hujan, pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas infrastruktur jalan menuju sekolah agar mobilitas peserta didik menjadi lebih mudah dan aman. Perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan akses transportasi yang memadai diperlukan untuk mendukung kemudahan peserta didik dalam menjangkau sekolah. Infrastruktur yang baik dapat mengurangi hambatan geografis serta meningkatkan kehadiran dan keberlanjutan pendidikan peserta didik, terutama di wilayah pedesaan (Pratiwi et al, 2022).

Ketujuh, peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung proses pendidikan anak melalui pendampingan belajar di rumah dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Di sisi lain, Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui keterlibatan dalam program sekolah, pemberian dukungan sosial, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga,

dan masyarakat dapat memperkuat pemerataan akses serta keberhasilan proses pendidikan (Rahmawati et al, 2021).

Dengan pelaksanaan berbagai upaya tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan hambatan-hambatan yang selama ini mengganggu kesetaraan akses pendidikan di SDN Lingkok Bunut dapat diminimalkan sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan.

Tabel

Tabel 1. Problematika Kesetaraan Akses Pendidikan di SD Negeri Lingkok Bunut

No	Aspek Permasalahan	Kondisi yang Ditemukan	Dampak terhadap Akses Pendidikan
1	Sarana dan Prasarana	Keterbatasan ruang belajar, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung pendidikan	Menurunkan efektivitas proses pembelajaran dan kenyamanan peserta didik
2	Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga	Sebagian orang tua memiliki tingkat pendapatan yang rendah	Kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan seperti

			perlengkapan sekolah dan biaya pendukung belajar
3	Akses Teknologi Informasi	Keterbatasan perangkat digital dan jaringan internet	Peserta didik kurang optimal dalam mengakses sumber belajar berbasis teknologi
4	Lokasi Geografis	Lingkungan pedesaan dengan akses transportasi yang terbatas	Mobilitas peserta didik dan akses terhadap layanan pendidikan menjadi kurang maksimal
5	Sumber Belajar	Ketersediaan buku dan bahan ajar masih terbatas	Mengurangi kesempatan peserta didik untuk memperoleh materi pembelajaran yang beragam
6	Kualitas Layanan Pendidikan	Keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional guru	Berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik

Tabel 2. Upaya Meningkatkan Kesenjangan Akses Pendidikan

N o	Upaya	Pihak yang Terlibat	Tujuan
1	Peningkatan sarana dan prasarana sekolah	Pemerintah dan sekolah	Menciptakan lingkungan belajar yang layak dan nyaman
2	Pemberian bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu	Pemerintah dan masyarakat	Mengurangi hambatan ekonomi dalam pendidikan
3	Pengembangan literasi digital	Sekolah dan orang tua	Meningkatkan akses terhadap sumber belajar berbasis teknologi
4	Penguatan kerja sama sekolah dan masyarakat	Sekolah, komite sekolah, dan masyarakat	Mendukung pemerataan akses dan kualitas pendidikan
5	Peningkatan kompetensi guru	Pemerintah dan sekolah	Meningkatkan kualitas layanan pembelajaran

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan akses pendidikan di SDN Lingkok Bunut Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pemerataan layanan pendidikan. Faktor-faktor utama yang menjadi hambatan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kondisi sosial ekonomi

keluarga peserta didik, rendahnya akses terhadap teknologi informasi, serta belum optimalnya kualitas layanan pendidikan. Selain itu, kondisi geografis dan keterbatasan sumber belajar turut memperlebar kesenjangan akses pendidikan. Oleh karena itu, upaya mewujudkan pendidikan yang adil dan merata memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa adanya diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipat, S., & Chotikapanich, R. (2022). *Sustainable Development Goal 4: An Education Goal to Achieve Equitable Quality Education. Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(6), 174–184.
<https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0159>
- Endrika, Sujarwo, & Achmad, S. S. (2020). Relationship between socio-economic status, interpersonal communication, and school climate with parental involvement in early childhood education. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 361–378.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.142.14>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawati, J., Baroroh, S., & Rasyid, M. (2021). Literasi digital guru dalam menghadapi pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 147–158.
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2024). Sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan kajian literatur terkini tahun 2020–2025: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2).
- Mustika, B., & Hamidah, A. (2025). Sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan kajian literatur terkini tahun 2020–2025: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 562–

568.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2637>
- Nabila, P., Tinendung, H. F., Kurniasih, L., Efendi, M. T., Hasibuan, T., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh kondisi geografis terhadap pendidikan dasar di Indonesia: Studi literatur pada pendidikan SD/MI. *Widya Balina*, 9(2).
<https://doi.org/10.53958/wb.v9i2.673>
- Pratiwi, I., Hijriani, A., & Suryadi, A. (2022). Akses pendidikan dan kesenjangan pendidikan di wilayah perdesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–15.
- Rahayu, S., & Widiyanto, E. (2022). Kesenjangan digital dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 123–138.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3046>
- Rahmawati, R., Mustadi, A., & Zubaidah, E. (2021). Peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 1–12.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024/25: Leadership in Education*. Paris: UNESCO.
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2021). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kompetensi pedagogik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3348>
- Zhang, F., Jiang, Y., Ming, H., Ren, Y., Wang, L., & Huang, S. (2020). Family socio-economic status and children's academic achievement: The different roles of parental academic involvement and subjective social mobility. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 561–579.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12374>